

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Produk Domestik Regional Bruto adalah indikator penting yang digunakan untuk menggambarkan kondisi dan perekonomian suatu daerah. PDRB mencerminkan total nilai tambah dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu. Kenaikan PDRB menjadi cerminan adanya pertumbuhan ekonomi yang positif dan berkelanjutan. Dalam konteks global, kompetisi antar negara dalam meningkatkan PDB tidak hanya bergantung pada faktor faktor produksi biasa, tetapi juga pada kemampuan mengelola investasi, tenaga kerja, belanja pemerintah, serta pemahaman teknologi.

Dalam konteks pergeseran menuju ekonomi digital, Industri 4.0 berfokus dalam penguatan daya saing melalui penerapan teknologi informasi dan komunikasi pada proses manufaktur, sementara *Society 5.0* memanfaatkan inovasi tersebut untuk meningkatkan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat secara lebih luas. (Aryasatya & Wibawa, 2022)

Negara negara berkembang seperti Indonesia mengalami kesulitan yang cukup besar untuk tidak hanya meningkatkan hasil produksi ekonomi melalui investasi dan belanja pemerintah, tetapi juga memastikan bahwa pertumbuhan tersebut bersifat inklusif dan berkelanjutan, sebagaimana disoroti oleh (Herdiyati & Ismail, 2022) serta (Zulfia dkk., 2024) bahwa kebijakan fiskal dan investasi publik yang efisien menjadi kunci dalam mencapai keseimbangan antara pertumbuhan dan pemerataan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari peningkatan

PDRB menunjukkan adanya perubahan dalam kondisi ekonomi sebuah negara secara berkelanjutan berkembang ke arah yang lebih baik dalam periode waktu tertentu. Menurut (Hidayati & Permana, 2022) menjelaskan bahwa peningkatan PDRB yang berkelanjutan mencerminkan pertumbuhan output nasional yang pada akhirnya menjadi pendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sejalan dengan ini, (Aulia dkk., 2024) menegaskan bahwa PDRB merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi daerah, karena mencerminkan kemampuan suatu wilayah dalam meningkatkan kapasitas produksinya dan mendorong pertumbuhan ekonomi regional yang dimana peningkatan PDRB menunjukkan kemampuan suatu wilayah untuk memperluas lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat secara merata.

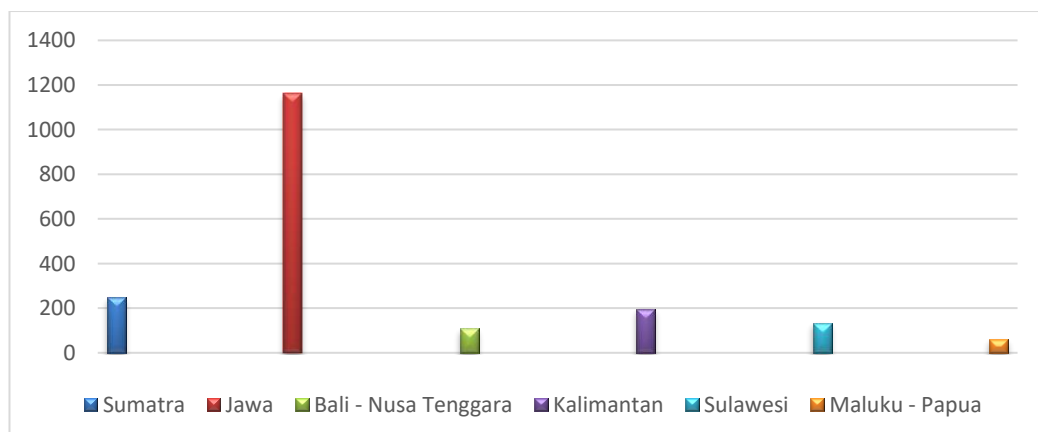
Perbedaan karakteristik geografis, struktur ekonomi, dan kapasitas fiskal menyebabkan kemampuan setiap wilayah dalam mendorong aktivitas ekonomi tidak berkembang secara seragam. Wilayah dengan konsentrasi industri, jasa modern, serta dukungan infrastruktur yang memadai cenderung memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan wilayah yang masih bergantung pada sektor primer. Kondisi ini menciptakan kesenjangan output ekonomi antar wilayah yang berpotensi memperlebar ketimpangan pembangunan regional.

Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan indikator utama keberhasilan pembangunan ekonomi. Namun, di Indonesia pertumbuhan tersebut belum terjadi secara merata antar wilayah. Perbedaan struktur ekonomi, ketersediaan infrastruktur, kualitas sumber daya manusia, serta kapasitas fiskal menyebabkan kemampuan setiap wilayah dalam menghasilkan output ekonomi berkembang

dengan tingkat yang berbeda.

Sebagai negara kepulauan, ketimpangan kinerja ekonomi tidak hanya terlihat antar provinsi, tetapi juga antar pulau. Wilayah yang menjadi pusat industri, perdagangan, dan jasa modern cenderung memiliki kapasitas produksi yang lebih tinggi dibandingkan wilayah yang masih bergantung pada sektor primer dengan nilai tambah rendah. Kondisi ini tercermin pada perbedaan capaian Produk Domestik Regional Bruto antar wilayah. Untuk melihat kinerja ekonomi daerah secara riil dan dapat dibandingkan antar waktu, indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB Atas Dasar Harga Konstan. PDRB ADHK mencerminkan kemampuan suatu wilayah dalam menghasilkan output tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga, sehingga lebih tepat digunakan untuk menganalisis kesenjangan ekonomi regional.

Untuk memperjelas perbedaan kinerja ekonomi antar wilayah, penelitian ini menyajikan rata-rata PDRB ADHK per pulau di Indonesia selama periode 2020–2024, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar di bawah ini:



**Gambar 1. 1 Nilai rata rata Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Indonesia Tahun 2020-2024 (Dalam Triliun Rupiah)**

**Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (Data Diolah)**

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas terlihat bahwa rata-rata PDRB ADHK tertinggi selama periode 2020–2024 terdapat di Pulau Jawa, dengan nilai mencapai sekitar Rp 1.161,91 triliun. Tingginya PDRB di Pulau Jawa mencerminkan konsentrasi aktivitas ekonomi nasional yang didominasi oleh sektor industri manufaktur, perdagangan besar, jasa keuangan, dan jasa modern, terutama di wilayah metropolitan. Kondisi ini menunjukkan adanya efek aglomerasi ekonomi yang kuat, di mana keterkaitan antar sektor dan infrastruktur yang memadai mendorong produktivitas regional yang tinggi. Sebaliknya, Pulau Maluku Papua mencatat rata-rata PDRB ADHK terendah, yaitu sekitar Rp 60.99 triliun, diikuti oleh Bali Nusa Tenggara dan Sulawesi. Rendahnya PDRB di kawasan tersebut mengindikasikan keterbatasan kapasitas produksi, dominasi sektor primer bernilai tambah rendah, serta keterbatasan infrastruktur ekonomi dan digital. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan output ekonomi antar pulau, yang menjadi permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi regional di Indonesia. Perbedaan PDRB antar pulau ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kemampuan suatu wilayah dalam meningkatkan output ekonominya secara berkelanjutan.

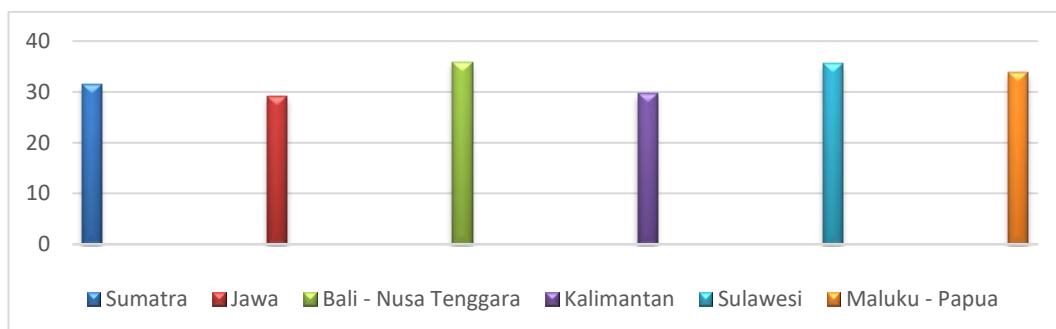
Menurut Model Pertumbuhan Solow (1956), Tingkat output suatu perekonomian ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu akumulasi modal, tenaga kerja, dan teknologi. Investasi berperan meningkatkan stok modal, sehingga secara tidak langsung meningkatkan output. Dengan demikian, secara teoritis output dipengaruhi oleh modal, tenaga kerja, dan teknologi, yang dalam penelitian ini direpresentasikan oleh tingkat investasi, tenaga kerja, dan Keterampilan

Teknologi Informasi. Sebagaimana dijelaskan oleh (Aswicahyono & Rafitrandi, 2020) bahwa keberhasilan transformasi manufaktur Indonesia sangat ditentukan oleh kesiapan tenaga kerja dalam menguasai teknologi dan meningkatkan efisiensi produksi. Selain itu, belanja daerah berperan sebagai stimulus fiskal yang memperkuat infrastruktur ekonomi dan meningkatkan efisiensi sektor publik, sebagaimana dijelaskan oleh (Norrahman, 2024) bahwa kebijakan fiskal daerah berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dengan memperluas kapasitas infrastruktur dan mengurangi ketimpangan antar wilayah. Dalam konteks modern, keterampilan teknik mencerminkan kemampuan tenaga kerja dalam beradaptasi dengan transformasi digital, yang menjadi penggerak utama peningkatan produktivitas dan output ekonomi. Kondisi ini sesuai dengan penelitian (Melinda Dwi Erda Wilianti dkk., 2025) dan (Gayatri dkk., 2023) yang menjelaskan bahwa keterampilan TIK dan kesiapan digital tenaga kerja berperan penting dalam mempercepat adopsi teknologi baru serta mendorong efisiensi ekonomi nasional. Dengan demikian, Teori Solow memberikan dasar konseptual bahwa investasi, belanja daerah, tenaga kerja, dan keterampilan Teknologi merupakan determinan fundamental bagi peningkatan Produk Domestik Regional Bruto suatu wilayah.

Berdasarkan kerangka Model Pertumbuhan Solow, perbedaan tingkat output antar wilayah tidak terlepas dari kemampuan daerah dalam mengakumulasi modal, memanfaatkan tenaga kerja, serta mengadopsi teknologi. Dalam konteks pembangunan daerah, akumulasi modal tercermin dari aktivitas investasi yang mendorong pembentukan kapasitas produksi baru. Oleh karena itu, variasi tingkat

investasi antar wilayah diduga menjadi salah satu faktor penting yang menjelaskan perbedaan capaian PDRB antar pulau di Indonesia.

Untuk menggambarkan kondisi tersebut secara data, Penelitian ini menyajikan rata-rata tingkat investasi per pulau di Indonesia selama periode 2020–2024, sebagaimana pada Gambar di bawah ini:



**Gambar 1. 2 Nilai rata rata Tingkat Investasi Provinsi Indonesia Tahun 2020-2024 (Dalam Persentase)**

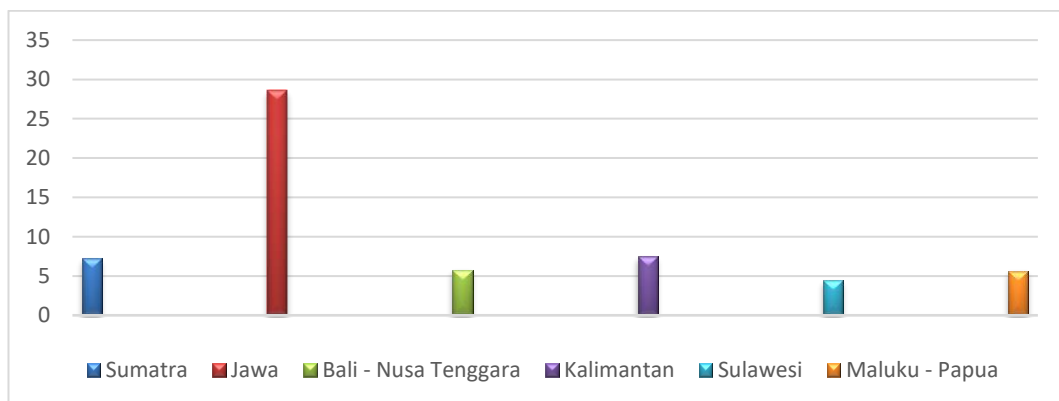
**Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (Data Diolah)**

Berdasarkan Gambar 1.2 di atas terlihat bahwa tingkat investasi antar pulau di Indonesia menunjukkan variasi yang cukup besar. Pulau Bali Nusa Tenggara dan Sulawesi memiliki tingkat investasi rata-rata yang relatif lebih tinggi dibandingkan Pulau Jawa dan Kalimantan. Namun, tingginya tingkat investasi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh capaian PDRB yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa besarnya investasi saja belum tentu langsung meningkatkan output ekonomi daerah.

Pada beberapa wilayah, investasi cenderung terkonsentrasi pada sektor padat modal yang memiliki keterkaitan terbatas dengan perekonomian lokal, sehingga dampaknya terhadap peningkatan PDRB relatif kecil. Sebaliknya, Pulau Jawa tetap menjadi penyumbang PDRB terbesar meskipun tingkat investasinya tidak

paling tinggi, yang mengindikasikan adanya peran faktor lain seperti infrastruktur, kualitas tenaga kerja, dan keterkaitan antar sektor ekonomi. Dengan demikian, perbedaan tingkat investasi antar pulau tidak hanya berkaitan dengan jumlah investasi yang masuk, tetapi juga dengan sejauh mana investasi tersebut mampu mendorong aktivitas ekonomi dan meningkatkan PDRB di masing-masing wilayah. Selain investasi, faktor lain yang juga berperan dalam mendorong aktivitas ekonomi daerah adalah belanja pemerintah daerah. Melalui belanja daerah, pemerintah memiliki peran strategis dalam menyediakan infrastruktur, meningkatkan kualitas pelayanan publik, serta menciptakan lingkungan ekonomi yang mendukung aktivitas produksi. Oleh karena itu, perbedaan kemampuan fiskal dan pola belanja antar wilayah diperkirakan turut memengaruhi perbedaan capaian PDRB antar pulau di Indonesia.

Untuk melihat gambaran tersebut, penelitian ini menyajikan rata-rata belanja daerah per pulau di Indonesia selama periode 2020–2024, sebagaimana digambarkan pada Gambar di bawah ini:



**Gambar 1. 3 Nilai rata rata Belanja Daerah Provinsi Indonesia Tahun 2020-2024 (Dalam Triliun Rupiah)**

**Sumber: Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (Data Diolah)**

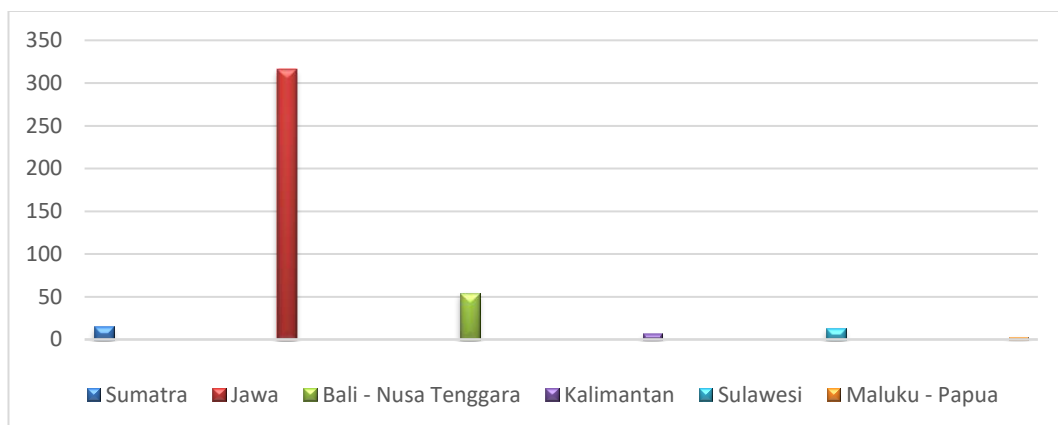
Berdasarkan Gambar 1.3 di atas terlihat bahwa belanja daerah antar pulau di Indonesia menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok. Pulau Jawa memiliki rata-rata belanja daerah tertinggi dibandingkan pulau lainnya. Besarnya belanja daerah ini mencerminkan kapasitas fiskal yang lebih kuat serta ruang fiskal yang lebih besar untuk membiayai pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan pelayanan publik. Di sisi lain, pulau pulau seperti Sulawesi, Bali Nusa Tenggara, serta Maluku Papua memiliki belanja daerah yang relatif lebih rendah. Kondisi ini membatasi kemampuan pemerintah daerah dalam menyediakan infrastruktur ekonomi yang memadai, sehingga dapat menghambat aktivitas produksi dan berdampak pada rendahnya PDRB di wilayah tersebut.

Namun demikian, besarnya belanja daerah belum tentu secara otomatis meningkatkan PDRB. Efektivitas belanja sangat bergantung pada komposisi dan arah penggunaannya. Belanja yang lebih banyak terserap untuk kebutuhan rutin dibandingkan belanja modal produktif cenderung memiliki dampak yang lebih kecil terhadap peningkatan output ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan PDRB antar pulau tidak hanya dipengaruhi oleh besar kecilnya belanja daerah, tetapi juga oleh kualitas pengelolaannya.

Selain modal dan peran fiskal pemerintah daerah, faktor lain yang tidak kalah penting dalam menentukan kinerja ekonomi wilayah adalah tenaga kerja. Dalam konteks pembangunan daerah, tenaga kerja tidak hanya dilihat dari jumlahnya, tetapi juga dari keterlibatannya dalam aktivitas ekonomi yang produktif, khususnya pada sektor industri kecil. Industri kecil memiliki peran strategis dalam perekonomian daerah karena bersifat padat karya, tersebar di berbagai wilayah,

serta berkontribusi langsung terhadap penciptaan nilai tambah lokal. Perbedaan jumlah tenaga kerja industri kecil antar pulau mencerminkan perbedaan struktur ekonomi dan tingkat pengembangan sektor industri di masing-masing wilayah. Daerah dengan basis industri kecil yang kuat cenderung memiliki daya serap tenaga kerja yang lebih besar dan aktivitas ekonomi yang lebih merata, sehingga berpotensi mendorong peningkatan PDRB.

Untuk melihat kondisi tersebut, penelitian ini menyajikan rata-rata jumlah tenaga kerja industri kecil per pulau di Indonesia selama periode 2020–2024, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar di bawah ini:



**Gambar 1. 4 Nilai rata rata jumlah Tenaga Kerja Industri Kecil Provinsi Indonesia Tahun 2020-2024 (Dalam Ribuan Orang)**  
Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (Data Diolah)

Berdasarkan Gambar 1.4 di atas terlihat bahwa jumlah tenaga kerja industri kecil antar pulau di Indonesia menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Pulau Jawa memiliki rata-rata jumlah tenaga kerja industri kecil tertinggi dibandingkan pulau lainnya. Kondisi ini mencerminkan kuatnya basis industri kecil dan menengah di wilayah tersebut, yang tersebar luas dan menjadi penopang utama aktivitas ekonomi daerah. Tingginya penyerapan tenaga kerja industri kecil di Pulau

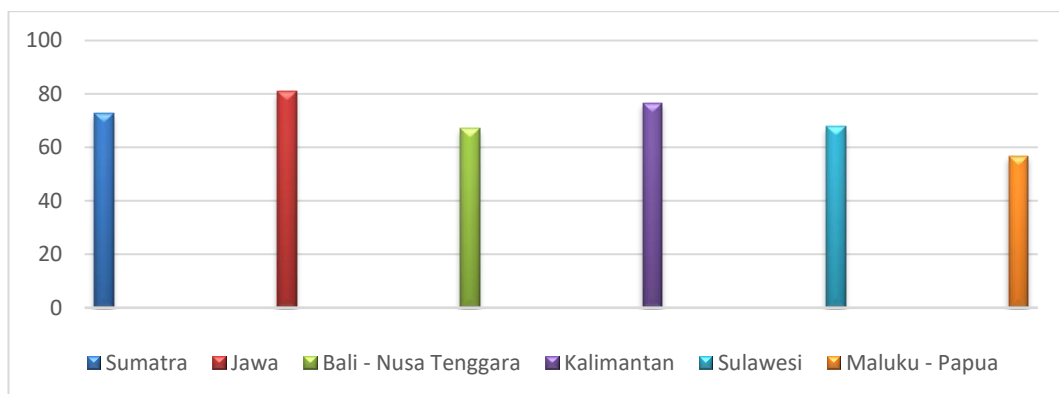
Jawa berkontribusi pada tingginya aktivitas produksi dan nilai tambah, sehingga mendorong capaian PDRB yang lebih besar. Pulau Bali Nusa Tenggara dan Sumatra berada pada kelompok berikutnya dengan jumlah tenaga kerja industri kecil yang relatif lebih rendah dibandingkan Jawa, namun tetap menunjukkan peran penting sektor industri kecil dalam mendukung perekonomian daerah. Di wilayah ini, industri kecil banyak berkembang pada sektor pariwisata, pengolahan pangan, dan kerajinan, yang meskipun berskala kecil, memiliki kontribusi langsung terhadap penciptaan pendapatan masyarakat.

Sebaliknya, pulau pulau seperti Kalimantan serta Maluku Papua memiliki jumlah tenaga kerja industri kecil yang relatif lebih sedikit. Kondisi ini berkaitan dengan struktur ekonomi yang masih didominasi oleh sektor padat modal, seperti pertambangan dan migas, yang menghasilkan output besar namun memiliki daya serap tenaga kerja yang terbatas. Akibatnya, meskipun beberapa wilayah memiliki sumber daya alam yang melimpah, kontribusi sektor industri kecil terhadap peningkatan PDRB masih belum optimal.

Perbedaan jumlah tenaga kerja industri kecil antar pulau ini menunjukkan bahwa kapasitas penyerapan tenaga kerja produktif menjadi salah satu faktor penting dalam menjelaskan ketimpangan PDRB di Indonesia. Wilayah dengan basis industri kecil yang kuat cenderung memiliki aktivitas ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan, sehingga mampu mendorong peningkatan PDRB secara lebih inklusif. Selain jumlah tenaga kerja, kualitas sumber daya manusia juga menjadi faktor penting dalam menentukan kemampuan suatu wilayah menghasilkan output ekonomi. Dalam perkembangan ekonomi modern, kualitas tenaga kerja tidak hanya

diukur dari tingkat pendidikan formal, tetapi juga dari kemampuan dalam menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Keterampilan teknologi menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya digitalisasi proses produksi, distribusi, dan layanan ekonomi. Perbedaan tingkat keterampilan teknologi antar wilayah diperkirakan memengaruhi kemampuan daerah dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan menciptakan nilai tambah. Oleh karena itu, variasi penguasaan keterampilan teknologi antar pulau diduga turut berkontribusi terhadap perbedaan capaian PDRB di Indonesia.

Untuk menggambarkan kondisi tersebut, penelitian ini menyajikan rata-rata tingkat keterampilan teknologi per pulau di Indonesia selama periode 2020–2024, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar di bawah ini:



**Gambar 1. 5 Nilai rata rata Keterampilan Teknologi Provinsi Indonesia Tahun 2020-2024 (Dalam Persentase)**

**Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (Data Diolah)**

Berdasarkan Gambar 1.5 di atas terlihat bahwa tingkat keterampilan teknologi antar pulau di Indonesia menunjukkan perbedaan yang cukup jelas. Pulau Jawa memiliki tingkat keterampilan teknologi tertinggi dibandingkan pulau lainnya. Kondisi ini mencerminkan tingginya akses terhadap infrastruktur digital,

pendidikan, serta adopsi teknologi dalam aktivitas ekonomi, yang pada akhirnya mendukung produktivitas dan capaian PDRB yang lebih tinggi. Pulau Kalimantan dan Sumatra berada pada tingkat keterampilan teknologi menengah. Meskipun kedua wilayah ini memiliki aktivitas ekonomi yang cukup besar, terutama pada sektor industri dan sumber daya alam, pemanfaatan teknologi dalam proses produksi dan tenaga kerja belum sepenuhnya merata. Hal ini membatasi kemampuan daerah dalam meningkatkan nilai tambah ekonomi secara optimal.

Sementara itu, pulau-pulau seperti Bali Nusa Tenggara, Sulawesi, serta Maluku Papua menunjukkan tingkat keterampilan teknologi yang relatif lebih rendah. Keterbatasan infrastruktur digital, akses pelatihan teknologi, serta kesenjangan kualitas sumber daya manusia menjadi faktor yang memengaruhi kondisi tersebut. Rendahnya keterampilan teknologi ini berdampak pada rendahnya produktivitas tenaga kerja dan memperkuat ketimpangan PDRB antar pulau.

Perbedaan tingkat keterampilan teknologi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dan kesiapan sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam menjelaskan kesenjangan PDRB di Indonesia. Wilayah dengan tingkat penguasaan teknologi yang lebih baik cenderung mampu meningkatkan efisiensi produksi dan menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan wilayah dengan keterbatasan keterampilan teknologi.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah di Indonesia, seperti investasi, belanja pemerintah, dan tenaga kerja. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menganalisis variabel variabel tersebut secara terpisah dan belum sepenuhnya mengaitkannya

dengan kualitas faktor produksi yang digunakan. Selain itu, indikator tenaga kerja yang digunakan umumnya bersifat agregat dan belum secara spesifik mencerminkan peran tenaga kerja produktif pada sektor industri kecil. Kajian yang memasukkan aspek teknologi, khususnya keterampilan teknologi informasi dan komunikasi sebagai proksi kemajuan teknologi tenaga kerja, juga masih relatif terbatas dalam analisis PDRB daerah.

Berdasarkan celah tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada Pengintegrasian Tingkat Investasi Berbasis (PMTB), belanja daerah, jumlah tenaga kerja industri kecil, dan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi dalam satu model analisis data panel untuk 34 provinsi di Indonesia. Keempat variabel tersebut merepresentasikan faktor modal, fiskal, tenaga kerja, dan teknologi dalam kerangka teori pertumbuhan Solow. Penyajian data rata-rata per pulau pada bagian deskriptif digunakan untuk menggambarkan ketimpangan ekonomi regional secara umum, sementara analisis empiris tetap dilakukan pada tingkat provinsi agar hasil penelitian lebih akurat dan relevan secara kebijakan. Perbedaan capaian PDRB antar provinsi di Indonesia tidak hanya mencerminkan besarnya aktivitas ekonomi, tetapi juga menunjukkan perbedaan kemampuan daerah dalam mengelola investasi, belanja daerah, tenaga kerja industri kecil, dan kesiapan teknologi.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Tingkat Investasi, Belanja Daerah, Tenaga Kerja Dan Keterampilan Teknologi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di 34 Provinsi Indonesia Tahun 2020-2024”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penjelasan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Tingkat investasi, Belanja daerah, Tenaga kerja dan Keterampilan teknologi secara parsial terhadap Produk Domestik Regional Bruto di 34 Provinsi Indonesia tahun 2020-2024?
2. Bagaimana pengaruh Tingkat investasi, Belanja daerah, Tenaga kerja dan Keterampilan teknologi secara simultan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di 34 Provinsi Indonesia tahun 2020-2024?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bagaimana pengaruh Tingkat investasi, Belanja daerah, Tenaga kerja dan Keterampilan teknologi secara parsial terhadap Produk Domestik Regional Bruto di 34 Provinsi Indonesia tahun 2020-2024
2. Mengetahui bagaimana pengaruh Tingkat investasi, Belanja daerah, Tenaga kerja dan Keterampilan teknologi secara simultan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di 34 Provinsi Indonesia tahun 2020-2024

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak baik dala teoritis maupun praktis, Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara teoritis

Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang ekonomi pembangunan dan ekonomi regional. Hasil penelitian ini memperkaya literatur

tentang faktor faktor yang memengaruhi Produk Domestik Regional Bruto, dengan menekankan peran tingkat investasi, belanja daerah, tenaga kerja serta keterampilan Teknologi. Selain itu, penelitian ini juga memperluas penerapan metode analisis data panel, yang dapat memberikan gambaran berbasis data lebih akurat terhadap hubungan antar variabel ekonomi di Indonesia.

## 2. Kegunaan secara praktis

### a. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperluas pemahaman, pengetahuan, dan kemampuan penulis terkait mengaplikasikan teori ekonomi pembangunan ke dalam praktik penelitian berbasis data. Melalui penelitian ini, penulis juga memperoleh pengalaman langsung dalam mengolah dan menganalisis data panel, serta memahami secara lebih mendalam faktor faktor yang mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto di 34 Provinsi Indonesia seperti tingkat investasi, belanja daerah, tenaga kerja dan keterampilan Teknologi.

### b. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan berfungsi sebagai sumber informasi dan pedoman bagi investigasi masa depan, Terutama yang mengkaji topik serupa dengan variabel atau waktu yang berbeda. Peneliti lain dapat melanjutkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain seperti tingkat pendidikan, infrastruktur digital, atau indeks inovasi daerah guna memperkaya pemahaman tentang Produk Domestik Regional Bruto di era digital.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi bagi pemerintah pusat maupun daerah pada merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi yang efektif dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam mengevaluasi peran tingkat investasi, efektivitas belanja daerah, Jumlah tenaga kerja industri serta pentingnya peningkatan keterampilan Teknologi sebagai strategi utama untuk mempercepat Produk Domestik Regional Bruto nasional.

## **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data sekunder panel yang diperoleh melalui penggabungan data *time series* dan *cross section*. Data *time series* yang di gunakan ini mencakup tahun 2020 hingga 2024, Sedangkan data *cross section* mencakup 34 provinsi di Indonesia dengan data yang di gunakan berasal dari *website* badan pusat statistik (BPS), Data APBD dari Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) Kementerian Keuangan RI, dan sumber sumber lain yang berkaitan dengan variabel yang diteliti.

### **1.5.2 Jadwal Penelitian**

Jadwal penelitian yang diajukan oleh penulis mencakup periode dari bulan Oktober 2025 sampai akhir bulan Maret 2026, Dengan uraian kegiatan sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	2025			2026				
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	April	Mei
1	Pengajuan Judul Proposal Penelitian								
2	Penyusunan Proposal Penelitian								
3	Seminar Proposal Penelitian								
4	Pengumpulan Data Skripsi								
5	Analisis Data Skripsi								
6	Sidang Hasil Penelitian								
6	Penyusunan Skripsi								
7	Sidang Skripsi								
8	Revisi Skripsi								